

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Hal ini terlihat pada tujuan utamanya dalam rangka membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.¹ Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditekankan agar dapat meresapi dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika, sehingga pada akhirnya tujuan utama pendidikan dapat terwujud.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pengembangan individu yang memiliki nilai-nilai etika, moral dan sikap-sikap positif. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan yang menghadapi tantangan-tantangan sosial, moral dan kultural. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, arus globalisasi yang semakin deras, demikian juga perubahan sosial serta tekanan ekonomi, telah memberikan dampak signifikan pada tatanan nilai, termasuk nilai-nilai yang berlandaskan agama. Dalam kondisi seperti ini, muncul kebutuhan mendesak untuk memahami, memelihara dan menumbuhkembangkan karakter religius.

Pendidikan dewasa ini menunjukkan beberapa permasalahan mendasar. Hal ini mencakup minimnya penekanan pada implementasi nilai-nilai moral dan etika. Hal itu terlihat dari banyaknya kasus demoralisasi di lingkungan sekolah, seperti kasus *bullying*,² tawuran antar pelajar,³ tindakan asusila,⁴ dan kasus - kasus

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Ter. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Whyudin Dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 7.

² Rachmawati, "Kasus Bully Siswa SMP Di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka," Kompas.com, 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-siswa-smp-di-kota-malang-kepala-sekolah-dipecat-2-siswa?page=all>.

³ Bowo Pribadi, "Tawuran Antarpelajar Di Kaliwung Berujung Jatuh Korban Jiwa, Polisi Ungkap Pemicunya," REPUBLIKA.CO.ID, 2023, <https://rejogja.republika.co.id/berita/s0x1ji399/tawuran-antarpelajar-di-kaliwungu-berujung-jatuh-korban-jiwa-polisi-ungkap-pemicunya>.

⁴ Fitrianna, "Astaga, Ngeri Benar Pergaulan Zaman Sekarang! Viral Video Murid SMP Diduga Mesum Di WC Kantor Kantor Walikota," Makassar terkini.id, 2022, <https://makassar.terkini.id/tag/2-murid-smp-mesum-di-wc-wali-kota/>.

demoralisasi lainnya. Pendidikan yang seharusnya mampu memanusiakan manusia,⁵ mengangkat kualitas masyarakat,⁶ dan membentuk karakter siswa,⁷ masih belum sepenuhnya terwujud. Sistem pendidikan seringkali terjebak pada paradigma yang menganggap pendidikan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ijazah atau gelar akademis. Persoalan ini memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter religius siswa, dimana nilai-nilai moral dan spiritual seringkali terabaikan. Oleh karena itu diperlukan suatu model dalam pendekatan pendidikan yang dapat mengatasi hal tersebut.

Fenomena maraknya perilaku demoralisasi yang terjadi di lingkungan sekolah dan berbagai kenakalan dan penyimpangan generasi muda salah satunya disebabkan karena adanya kesenjangan antara *baligh* (dewasa fisik) dan *aqil* (dewasa mental).^{8,9} *Baligh* adalah dewasa fisik, sedangkan *aqil* adalah dewasa mental yang artinya “berakal”. Hal ini berbicara tentang kematangan, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan untuk berpikir dan menalar. *Aqil* adalah produk yang dipengaruhi oleh pendidikan, sehingga pendidikan yang terbengkalai menyebabkan pencapaian *aqil* yang terbengkalai. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bersama orang tua berkewajiban untuk memfasilitasi anak menuju derajat taklif, yaitu fase dewasa *aqil baligh*.¹⁰

Salah satu upaya dalam rangka mengantarkan anak menuju derajat taklif adalah melalui penguatan karakter religius di sekolah. Karakter religius merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan karakter yang menjadi perhatian

⁵ Ilham Dodi, “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.

⁶ Sayyidi Sayyidi and Muhammad Abdul Halim Sidiq, “Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi,” *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2020): 105–24.

⁷ Rustan Efendy and Irmwaddah Irmwaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” *DIALEKTIKA Jurnal PAI IAIN Parepare* 1, no. 1 (2022): 28–33.

⁸ Kiki Barkiah, *Pemuda Bukan Remaja: Mengantarkan Anak Menuju Aqil Baligh Dan Kemandirian Hidup* (Bandung: CV. Mustakka Global Informa, 2019), 3.

⁹ Wahidah Wahidah, “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh Di Sekolah,” *At- Tarbawi* 12, no. 2 (2020): 189–202, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.2036>.

¹⁰ Adriano Rusfi, *Pendidikan Aqil Baligh* (Bandung: Aqil Baligh Institute, 2023), 177.

penting dunia pendidikan. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya menyerukan pentingnya pendidikan karakter dengan menjadikannya prioritas utama dalam pelaksanaan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah sejak tahun 2016.¹¹ Perhatian besar pemerintah dalam hal pendidikan karakter dilakukan melalui gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017.¹² Dalam gerakan ini, diidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam upaya membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.¹³

Karakter religius sebagai simpul utama dalam nilai-nilai pendidikan karakter merupakan pondasi utama. Hal ini menegaskan bahwa kedudukan karakter religius mendasari nilai-nilai karakter-karakter yang lain seperti nilai nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Oleh karenanya, ia menjadi karakter utama yang harus dibentuk dan ditanamkan sehingga dapat memberikan dampak pada nilai-nilai karakter yang lain.

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghormati perbedaan agama, menjunjung sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup dalam kerukunan dan kedamaian dengan pemeluk agama lain. Hal ini dirangkum dalam tiga dimensi relasi: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta.¹⁴ Secara praktis, nilai-nilai ini diwujudkan melalui perilaku cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti *bullying* dan kekerasan,

¹¹ Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88–107.

¹² Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 76–84.

¹³ Nureza Fahira and Zaka Ramadan, "Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 649–60, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>.

¹⁴ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang lemah dan terpinggirkan.¹⁵

Individu-individu yang memiliki karakter religius yang kuat, akan memiliki landasan moral yang kokoh, integritas, empati dan rasa tanggung jawab yang tinggi.¹⁶ Mereka akan lebih cenderung mampu menghadapi situasi-situasi moral yang kompleks serta membuat keputusan-keputusan yang etis. Selain itu, karakter religius juga dapat menjadi sumber kekuatan dalam mengatasi cobaan dan tantangan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Oleh karenanya, penguatan karakter religius tidak hanya relevan bagi individu yang berkeyakinan agama, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat secara umum.

Berdasarkan permasalahan pendidikan dan kesenjangan antara fase *aqil* dan *baligh* serta pentingnya penguatan karakter religius, diperlukan suatu pendekatan dan model penguatan karakter religius yang tepat. Salah satu pendekatan dan model penguatan karakter religius yang efektif diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung adalah program pendidikan *taklif*.

Program pendidikan *taklif* merupakan suatu model yang dicetuskan oleh SMP Hikmah Teladan Bandung. Model ini berangkat dari visi sekolah yaitu “Menjadi sekolah terdepan dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi anak untuk menuju derajat *taklif*”. Visi ini kemudian dituangkan ke dalam pembelajaran khusus pendidikan *taklif*, yang diintegrasikan dengan program-program pembiasaan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan pada hari Rabu, 20 Desember 2023, peneliti menemukan bahwa penguatan karakter religius melalui implementasi program pendidikan *taklif* telah berhasil dilakukan. Hal itu terlihat dari beberapa sikap dan perilaku siswa yang peneliti amati langsung. Sikap dan

¹⁵ Nofrans Eka Saputra and Yun Nina Ekawati, “Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud,” *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2020): 57–76.

¹⁶ Paul Tan Istandar, “Menyelaraskan Pendidikan Akademis Dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul,” *Jurnal Suara Pengabdian* 45 1, no. 1 (2022): 71–83.

¹⁷ Rosdialena Rosdialena et al., “Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pembinaan Karakter Religius Berbasis Keimanan Di Rumah Anak Shaleh Kota Padang,” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 3 (2023): 185–99.

perilaku tersebut diantaranya siswa aktif dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah berupa kegiatan dzikir pagi, sholat dhuha dan tadarus al-Qur'an, siswa menunjukkan sikap santun dan hormat terhadap guru, staf sekolah, dan sesama siswa, siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dengan tertib tanpa dipandu oleh guru, adanya kesadaran siswa untuk saling mengajak sesama teman dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, adanya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan, dengan membuang sampah pada tempatnya, siswa terbiasa untuk duduk berdzikir selesai sholat fardhu, dilanjutkan dengan melaksanakan sholat sunnah *rawatib*, siswa terbiasa untuk membaca al-Qur'an, setidaknya satu sampai dua halaman setiap harinya, siswa dapat bergaul dengan sesamanya tanpa membedakan teman-teman yang berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan keunikan dan keunggulan yang lain. SMP Hikmah Teladan Bandung merupakan sekolah inklusi. Sebagai sekolah inklusi, SMP Hikmah Teladan Bandung berkomitmen untuk menjadi laboratorium yang berfungsi sebagai miniatur masyarakat. Inklusi dalam arti sempit yang terbuka bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun inklusi dalam arti sebenarnya, sebagai sekolah ramah yang menghargai keragaman potensi dan karakter anak yang merupakan karakteristik dari sekolah inklusi.¹⁸ Sebagai sekolah Inklusi, SMP Hikmah Teladan Bandung memiliki enam nilai utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajarannya, yaitu pemahaman keislaman, kepemimpinan, kecakapan sosial, psikologi remaja, eksplorasi pembelajaran dan keragaman. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam program dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa suasana pendidikan di SMP Hikmah Teladan Bandung, dengan menerapkan konsep inklusi sangat baik bagi pertumbuhan nilai-nilai karakter siswa. Selain dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, saling menghormati perbedaan dan kerjasama, juga menjadikan siswa dapat menghargai dan mensyukuri keadaan yang ia miliki. Siswa yang normal semakin menghargai dan

¹⁸ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019).

mensyukuri keadaannya, demikian juga siswa yang berkebutuhan khusus, dapat menerima keadaannya, karena ia bisa bergaul dengan anak-anak normal yang lain tanpa memiliki rasa minder, dan bisa mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran sebagaimana siswa normal lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang program pendidikan *taklif* dalam rangka memberikan tawaran baru tentang model penguatan pendidikan karakter khususnya penguatan karakter religius siswa di sekolah. Program pendidikan *taklif* yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung menjadi suatu model pendekatan pendidikan yang menjadi ruh dari setiap kegiatan pembelajaran, dengan mengusung konsep menjadi sekolah terdepan dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi anak untuk menuju derajat *taklif*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut; Pertama, pendidikan belum mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, minimnya penekanan pada implementasi nilai-nilai etika dan moral. Hal ini terlihat dari maraknya perilaku demoralisasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketiga, Pendidikan seringkali terjebak pada paradigma yang menganggap pendidikan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ijazah atau gelar akademis semata. Persoalan ini memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter religius siswa, dimana nilai-nilai moral dan spiritual seringkali terabaikan. Keempat, adanya kesenjangan antara pertumbuhan fisik (*baligh*) dan kedewasaan mental (*aqil*) yang menjadi salah satu penyebab maraknya perilaku demoralisasi di lingkungan sekolah. Kelima, urgensi penguatan karakter religius yang merupakan simpul utama nilai-nilai karakter melalui suatu pendekatan dan model yang tepat dalam rangka mewujudkan tujuan utama pendidikan yakni membentuk karakter individu. Keenam, adanya penerapan program pendidikan *taklif* sebagai model penguatan karakter religius di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung yang dianggap berhasil dalam rangka penguatan nilai-nilai karakter religius siswa. Hal ini menjadi keunikan yang tidak ada di sekolah lain.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pendidikan *taklif* dapat memberikan dampak besar terhadap penguatan nilai-nilai karakter religius siswa di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung?
2. Bagaimana implementasi program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung?
3. Bagaimana program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung dapat memberikan penguatan pada nilai-nilai karakter religius siswa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Desain program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung
2. Implementasi program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung.
3. Program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung dapat memberikan penguatan pada nilai-nilai karakter religius siswa.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi sebagai model penguatan karakter religius. Kemudian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan informasi, pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam penguatan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu model dalam penguatan karakter religius di lingkungan sekolah. Demikian juga, penelitian diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan *taklif* di sekolah inklusi sebagai model penguatan karakter religius. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, guru dan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan dalam menerapkan model penguatan karakter religius di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan semangat serta menjadi gambaran bagi para peneliti berikutnya.

F. Kerangka Pemikiran

Karakter religius merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan karakter yang menjadi perhatian penting dunia pendidikan. Ia menjadi bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable inner disposition to respond situation in a morally good way.*”¹⁹ (Disposisi batin yang nyata untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁰ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, melainkan lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Lebih lanjut, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter mulia

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character Matter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991).

²⁰ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Ter. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Whyudin Dan Suryani.

(*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitivities*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²¹ Berdasarkan komponen-komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Karakter religius didefinisikan sebagai suatu watak yang menempel pada diri seseorang ataupun benda yang menampakkan identitas, karakteristik, disiplin atau moral keislaman.²² Karakter religius merupakan karakter utama yang mendasari karakter-karakter yang lain. Ia merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasari setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia.

Karakter religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama. Karakter ini mencerminkan seseorang yang selalu mengaitkan setiap aspek kehidupannya dengan ajaran agama, menjadikan agama sebagai pedoman dalam berbicara, bersikap, dan bertindak. Orang yang memiliki karakter religius taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Nilai religius adalah salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter, yang berkaitan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan diambil dari ajaran agama. Tujuan dari landasan ini adalah agar seluruh proses dan hasil pendidikan memiliki manfaat dan makna yang sejati.

Adapun indikator karakter religius dalam penelitian ini, didasari Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017, tentang lima nilai karakter utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan indikator karakter religius menurut Marzuki.²³ Indikator-indikator tersebut, sekiranya dapat mewakili dan menjadi batasan dan

²¹ Lickona, *Educating for Character Matter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

²² Beny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2023), 36.

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 98–105.

fokus penelitian. Indikator tersebut merujuk pada hubungan dengan Allah swt, diri sendiri, sesama dan semesta. Indikator-indikator tersebut antara lain, sikap patuh dalam menjalankan ibadah, toleransi, tanggung jawab dan mencintai lingkungan.

Dalam upaya penguatan karakter religius di lingkungan sekolah, diperlukan suatu model yang dapat diimplementasikan. Menurut Lefudin (2017) model merupakan suatu konsepsi untuk mengejar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu.²⁴ Dalam suatu model, mencakup berbagai strategi, pendekatan, metode, dan teknik, seperti model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran langsung. Model adalah suatu rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran, yakni guru, peserta didik, dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu konsepsi dalam mencapai tujuan tertentu yang mencakup strategi, pendekatan, metode maupun teknik yang berkaitan dengan rancangan dan digunakan sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Penerapan suatu model dalam penguatan karakter religius dapat menjadi salah satu bentuk upaya yang dilakukan sekolah.

Salah satu upaya dalam penguatan karakter religius yang dilakukan di SMP Hikmah Teladan Bandung adalah melalui implementasi program pendidikan *taklif*. Konsep pendidikan ini menjadi suatu keunikan yang terdapat di sekolah tersebut, karena ia dicetuskan dan dijadikan sebagai visi utama sekolah yang menjadi ruh di setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Implementasi juga diartikan sebagai tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang sudah tersusun dengan matang dan terperinci. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan setelah perencanaan telah dianggap siap.

²⁴ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

²⁵ Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27.

Konsep pendidikan *taklif* merupakan pendidikan yang membekali dan memberi pemahaman kepada seluruh siswa agar memahami dan melaksanakan tuntutan Islam untuk menuju derajat *taklif* (*mukallaf*). Program pendidikan *taklif* berupaya memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai lima hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram sehingga anak dapat berpikir dan bertindak dengan landasan ilmu kemudian mampu mempertanggungjawabkannya.²⁶

Program pendidikan *taklif* merupakan suatu model yang ditujukan untuk memfasilitasi anak menuju derajat *mukallaf*. Model ini juga bisa disebut pendidikan menuju *taklif*. Dalam implementasinya, program pendidikan *taklif* terbagi kedalam dua bagian.

1. Pendidikan *taklif* sebagai mata pelajaran pengembangan yang menggunakan kurikulum khas sekolah.
2. Pendidikan *taklif* dalam bentuk program keagamaan yang merupakan *hidden* kurikulum.

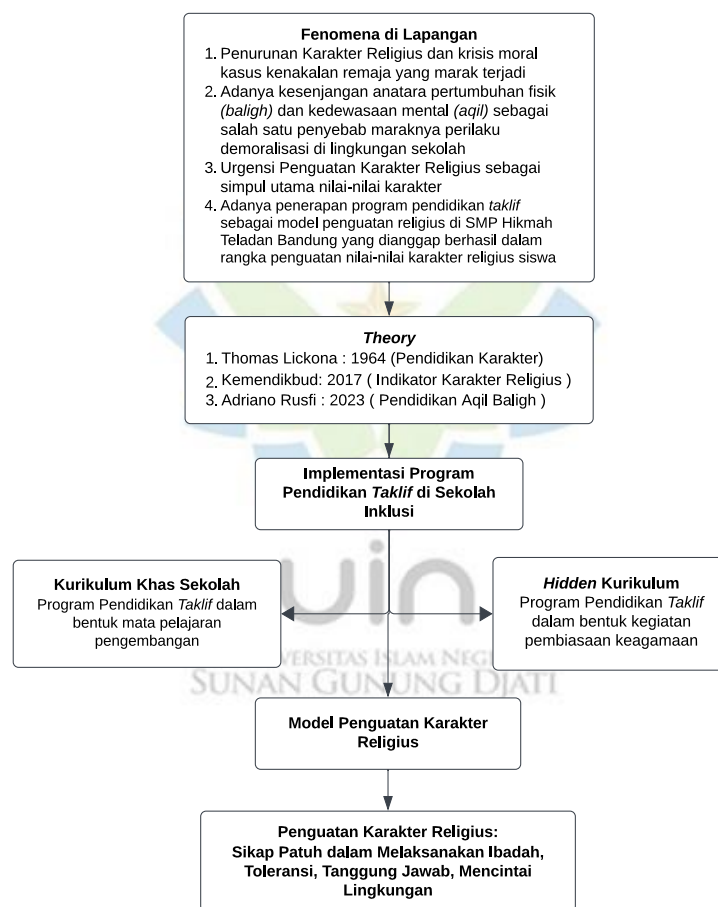
Selain menerapkan pendidikan *taklif*, SMP Hikmah Teladan Kota Bandung juga merupakan sekolah inklusi. Inklusi dalam arti sempit yang terbuka bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun inklusi dalam arti sebenarnya, sebagai sekolah ramah yang menghargai keragaman potensi dan karakter anak, sebagaimana pengertian sekolah inklusi yang dijelaskan oleh Stainback dan Sianback, bahwa sekolah inklusi diartikan sebagai wadah dimana setiap anak bisa diterima sebagai bagian dari kelas tersebut serta saling membangun dan mendukung bersama pendidik dan teman seusianya.²⁷ Namun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sekolah inklusi dalam arti sebenarnya, yakni sekolah ramah yang menjadi wadah dimana setiap anak bisa diterima dan dihargai keragaman potensi dan karakternya. Oleh karena itu, konsep pendidikan *taklif* di sekolah inklusi dimaknai sebagai pendidikan yang membekali dan memberi pemahaman kepada seluruh siswa agar memahami dan melaksanakan tuntutan Islam untuk

²⁶ Devisi Pendidikan Taklif, "Buku Pedoman Pendidik Taklif" (SMP Hikmah Teladan Kota Bandung, 2022).

²⁷ W Stainback and S Sianback, *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education* (Baltimore: Brookes Publishing, 1990).

menuju derajat *taklif* (*mukallaf*) di sekolah ramah yang menerima dan menghargai keragaman potensi dan karakter anak.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis akan mengungkapkan tentang implementasi program pendidikan *taklif* sebagai model penguatan karakter religius di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Bandung. Berikut bagan alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang disajikan pada gambar 1.1



Gambar 1. 1
Kerangka Pemikiran

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendasari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai kesamaan tema dengan penelitian ini diantaranya :

1. Tesis yang ditulis oleh Syaipul Bakri, 2021, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islami SDIT Iqra’ 2 Kota Bengkulu*”.²⁸ Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program penguatan pendidikan karakter religius di SDIT Iqra’ 2 Kota Bengkulu mengandalkan internalisasi kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) dengan pendekatan *quality assurance* dan pembinaan kecerdasan spiritual. Implementasinya melalui pola intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam capaian karakter muslim yang menjadi fokus utama penguatan Bina Pribadi Islami (BPI). Beberapa karakter telah menunjukkan konsistensi, sementara karakter lain masih perlu perhatian lebih lanjut untuk terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Ini menandakan perlunya terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi pendidikan karakter religius agar mencapai hasil yang lebih optimal di masa depan. Penelitian sekarang menawarkan suatu model dalam penguatan karakter religius. Selain terintegrasi dengan kurikulum sekolah, model ini juga menekankan pada pembebanan tanggung jawab, dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter religius sehingga dapat tertanam dalam diri siswa dan pada akhirnya nilai-nilai tersebut terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tesis yang ditulis oleh Nanang Qosim, 2019, UIN Walisongo Semarang. “*Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Live In, Character Building Camp, dan Social Care (Studi Kasus di SMA 15 Semarang)*”. Penelitian ini menunjukkan adanya upaya penguatan karakter religius melalui

²⁸ Syaipul Bakri, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) Di SDIT Iqra’ 2 Kota Bengkulu” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

program-program terstruktur. Meskipun program-program tersebut mencakup nilai-nilai penting seperti cinta damai, toleransi dan kerjasama lintas agama, evaluasi menyeluruh masih dibutuhkan untuk mengukur dampaknya secara jelas. Selain itu, pada penelitian ini upaya penguatan karakter religius hanya berorientasi pada pelaksanaan suatu program saja, akan tetapi pada penelitian sekarang menekankan pada upaya penguatan karakter religius melalui pendidikan *taklif* yang merupakan turunan dari visi misi sekolah yang menjadi ruh pada setiap kegiatan di sekolah

3. Tesis yang ditulis oleh Fitri Nurul Afidah, 2023, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang*".²⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai bentuk penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan dengan mengedepankan strategi keteladanan. Penelitian ini masih terbatas pada kegiatan-kegiatan pembiasaan semata, akan tetapi penelitian sekarang lebih jauh menggali tentang penguatan karakter religius melalui pendidikan *taklif* yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.
4. Tesis yang ditulis oleh Ifa Fitriani, 2021, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, dengan judul "*Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021*". Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* atau gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MA. Matholi'ul Huda dapat menguatkan karakter religius peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketercapaian indikator karakter religius setelah peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.³⁰ Penelitian terbatas pada penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler.

²⁹ Fitri Nurul Afidah, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malam, 2023).

³⁰ Sigit Tri Utomo and Luluk Ifadah, "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 19–38.

Akan tetapi penelitian sekarang akan mengungkapkan lebih jauh tentang penguatan karakter religius tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, melainkan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan kurikulum sekolah yang dibingkai dengan konsep pendidikan *taklif*.

5. Artikel yang ditulis oleh Aprista Nurmalasari, dkk, 2018 dalam Prosiding Pendidikan Agama Islam, Gelombang 2, Tahun Akademik 2017-2018, hal. 192-197, yang berjudul “*Manajemen Program Taklif dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung*”. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk meneliti manajemen program *taklif* dalam pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen program *taklif* di SMP Hikmah Teladan Bandung sudah dilaksanakan dengan baik dan selaras dengan teori yang sudah ada, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan adanya program *taklif* sebagai salah satu bentuk pendidikan menuju *taklif* diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar menjadi seorang *mukallaf* yang memahami beban tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT dengan baik sehingga memiliki karakter keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana manajemen program dalam pembinaan karakter Islami yang lebih berorientasi pada deskripsi teknis pelaksanaan program, akan tetapi dalam penelitian sekarang akan menggali lebih jauh tentang bagaimana pendidikan taklif di SMP Hikmah Teladan Bandung dapat memberikan penguatan pada nilai-nilai karakter religius siswa.
6. Artikel yang ditulis oleh Heti Aisah, dan Aan Hasanah, 2020. Dalam artikel tersebut, diungkapkan bahwa salah satu lembaga yang saat ini melaksanakan pendidikan inklusif adalah SMA Mutiara Bunda. SMA ini berhasil menjalankan visi menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas tinggi dan terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan

³¹ Aprista Nurmalasari, Dedih Surana, and Ayi Sobarna, “Manajemen Program Taklif Dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa Di SMP Hikmah Teladan Bandung,” *Proceeding Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 192–97.

pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Mutiara Bunda, diperoleh dari penanaman budaya yang memiliki nilai-nilai *grateful, acceptance, caring* dan *sharing, continuous improvement, persistence*. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tuntutan kurikulum 2013 dan kecakapan abad ke-21.³² Penelitian yang dahulu dan sekarang memiliki kesamaan topik pembahasan, yaitu sekolah inklusif berbasis karakter nilai-nilai Islam. Sekolah inklusif disini tidak terfokus pada pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus saja, melainkan sekolah inklusi dalam arti luas sebagaimana yang terlihat dari visi sekolah yakni, “*mewujudkan sekolah ramah yang memfasilitasi individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas, terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai islami*”. Hal ini sejalan dengan penelitian sekarang, yang memfokuskan pada sekolah inklusi dalam arti yang lebih luas. Akan tetapi penelitian terdahulu hanya terbatas pada pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian sekarang akan menggali lebih jauh bagaimana pendidikan karakter religius melalui pendidikan taklif yang mencakup integrasi pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah.

7. Artikel yang ditulis Wahidah, 2020, yang berjudul “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah”. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan *aqil baligh* di sekolah untuk memastikan bahwa kedewasaan biologis, psikologis, sosial, dan finansial siswa berkembang secara seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan fase *baligh dan aqil* agar tidak terjadi kesenjangan antara keduanya. Penelitian dilakukan dengan metode tinjauan literatur, mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, modul, artikel jurnal, dan penelitian lainnya. Tiga langkah utama disarankan untuk mengimplementasikan pendidikan *aqil baligh* di sekolah, Langkah pertama adalah menetapkan target pendidikan yang jelas melalui desain kurikulum yang tepat. Kurikulum ini harus dapat mengakomodasi

³² Heti Aisah and Aan Hasanah, “Sekolah Inklusif Berbasis Karakter Nilai-Nilai Islam Di SMA Mutiara Bunda Bandung,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 3 (2020): 241–52, <https://doi.org/10.32884/ideas.v>.

perkembangan kedewasaan siswa dalam berbagai aspek, termasuk kedewasaan biologis, psikologis, sosial, dan finansial. Langkah kedua adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini membantu siswa memahami konsep melalui investigasi masalah yang bermakna, serta mendorong mereka untuk menghasilkan produk nyata atau pengalaman langsung, seperti melalui kegiatan magang. Langkah ketiga adalah menciptakan komunitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta membantu mereka bekerja sama dan belajar dalam kelompok. Temuan dalam artikel ini sejalan dengan penelitian sekarang yaitu pendidikan dalam upaya mengantarkan anak menuju fase dewasa aqil-baligh yang optimal, akan tetapi penelitian terdahulu hanya terbatas pada upaya sekolah dalam menciptakan pendidikan aqil baligh di sekolah, sedangkan penelitian sekarang lebih kepada memadukan antara pendidikan aqil baligh dan penguatan karakter religius melalui suatu program khas sekolah, yaitu program pendidikan *taklif*.³³

8. Artikel yang ditulis oleh Mira Rahmayanti dkk, 2023, yang berjudul “Pendidikan *Aqil Baligh* dengan Pendekatan Psikologi Perkembangan di MI Terpadu Mutiara. Penelitian yang bertujuan mengeksplorasi penerapan pendidikan *aqil baligh* di MI Terpadu Mutiara dengan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan ini, menggunakan Metodologi kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *aqil baligh* di MIT Mutiara telah dimulai sejak siswa pertama kali masuk sekolah. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemisahan tempat duduk antara murid laki-laki dan perempuan. Selain itu, materi *aqil baligh* juga ditambahkan dalam program BPI (Bina Pribadi Islam). Melalui kegiatan BPI, para guru berharap siswa dapat mencapai kematangan berpikir dan memahami ciri-ciri perkembangan yang mereka alami. Ini diharapkan membantu siswa dalam menghadapi masalah pribadi yang berkaitan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis

³³ Wahidah, “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh Di Sekolah.”

mereka.³⁴ Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki persamaan topik, yaitu mengangkat tentang upaya pendidikan dalam mengantarkan anak menuju mukallaf melalui pendidikan aqil baligh. Akan tetapi penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan *aqil baligh* melalui program BPI di tingkat SD, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada implementasi program pendidikan taklif sebagai model penguatan karakter religius di tingkat SMP sebagai upaya mengantarkan siswa menuju derajat *mukallaf*.

9. Artikel yang ditulis oleh Asep Abdillah dkk, 2020, tentang implementasi pendidikan karakter religius di sekolah. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter religius ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter religius yang diterapkan adalah nilai spiritual dan moral, (2) penerapan dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan berbagai kegiatan di sekolah, (3) faktor pendukungnya adalah ketaatan terhadap disiplin, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat, (4) hasil penerapan pendidikan karakter religius terlihat dari adanya kesadaran diri dalam beragama dan menunjukkan hasil akademik yang baik.³⁵ Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki persamaan topik, yaitu tentang pendidikan karakter religius di sekolah, akan tetapi penelitian sekarang lebih berfokus pada implementasi program pendidikan taklif sebagai model penguatan karakter religius.
10. Artikel yang ditulis oleh Moh. Wahyu Kurniawan, 2021, yang berjudul “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu”. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian

³⁴ Mira Rahmayanti Sormin, Tobroni, and Faridi, “Pendidikan Aqil Baligh Dengan Pendekatan Psikologi Perkembangan Di MI Terpadu Mutiara,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023): 1247–60.

³⁵ Asep Abdillah and Isop Syafei, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.

menunjukkan bahwa strategi penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu dilakukan melalui dua cara utama. Pertama, integrasi nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan pembelajaran. Ini meliputi berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pemberian pesan moral oleh guru selama proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa. Siswa juga diajak untuk melaksanakan sholat berjamaah, seperti sholat dhuha dan dhuhur. Kedua, melalui pembiasaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Penelitian terdahulu memiliki kesamaan topik yaitu tentang penguatan karakter religius, akan tetapi perbedaannya, penelitian terdahulu, penguatan karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penguatan karakter religius melalui program pendidikan *taklif* di sekolah,



³⁶ Moh. Wahyu Kurniawan, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Elementary School* 8 4, no. 1 (2021): 6.